

Komunikasi Nonverbal Guru Dan Murid dalam Pemahaman Pesan Pada Anak Autis di TKLB Aisyiyah Krian

Irma Rosdia Sari¹, R. Hartopo Eko Putro²

Fakultas Ilmu Komunikasi, Universitas Dr. Soetomo.

Jalan Semolowaru No.84, Menur Pumpungan, Sukolilo, Surabaya. 60118 Indonesia

Email : Irmarosdiasari@gmail.com

Abstrak

Tujuan dari penelitian ini adalah untuk mengetahui komunikasi guru dan murid dalam pemahaman pesan pada anak autis di TKLB Aisyiyah Krian. Penelitian ini menggunakan deskripsi kualitatif yang mana hanya memaparkan situasi dan peristiwa. Data yang nantinya dihadirkan berupa ucapan atau tulisan dan perilaku orang yang diamati dan dipaparkannya. Informan pada penelitian ini ada 7 (tujuh) orang yang terdiri dari 1(satu) orang guru TKLB, 3 (tiga) orang tua anak autis dan 3 (tiga) murid autis di TKLB Aisyiyah Krian. Dalam penelitian ini dapat dilihat guru sering memberikan pemahaman pesan dengan murid autis dengan komunikasi verbal dan non-verbal. Namun komunikasi yang sering diperlihatkan oleh murid autis adalah komunikasi non-verbalnya. Disini pemahaman pesan yang disampaikan oleh guru terhadap murid autis yang lainnya berbeda-beda. Dalam penelitian ini komunikasi non-verbal sering digunakan oleh guru dalam memberikan penyampaian pesan terhadap anak autis. Dari hasil penelitian dapat dilihat bahwa gerakan dan sentuhan siswa autis lebih dominan digunakan sebagai cara berkomunikasi sehari-hari mereka.

***Kata kunci:** Komunikasi Non-Verbal, Pemahaman Pesan Guru dan Murid, Autis*

Abstract

This study uses qualitative descriptions, which only describe the situations and events. Data that will be presented is in the form of speech or writing and behavior of people observed and exposed. The informants in this study are 7 (seven) people consisting of 1 (one) teacher TKLB, 3 (three) parents of children with autism and 3 (three) students autism in TKLB Aisyiyah Krian. In this study it can be seen teachers frequently provide an understanding of the message with autistic students with verbal and non-verbal communication. But the communication often shown by autistic students is non-verbal communication. Hence, the understanding of messages provided by teachers to other autistic are students varies. In this study, interpersonal communication is very helpful in giving teachers delivering messages to children with autism. From the results of this study it can be seen that the movement and touch of autistic students are more dominantly used as a way of their daily communication.

***Keywords:** Non-verbal Communication, Understanding Message Between Teachers and Students, Autism.*

Pendahuluan

Komunikasi merupakan suatu hal yang mendasar bagi semua orang. Banyak yang menganggap bahwa komunikasi itu suatu hal yang mudah untuk dilakukan. Namun, seseorang akan tersadar bahwa komunikasi tidak akan menjadi mudah apabila terjadi gangguan komunikasi (*noise*). Proses komunikasi yang terhambat seringkali ditemukan pada interaksi komunikasi yang melibatkan anak-anak berkebutuhan khusus seperti anak autis.

Anak autis tidak bisa berkomunikasi secara normal seperti anak-anak normal pada lainnya disebabkan oleh *Autisme Spectrum Disorder* (ASD). Gangguan perkembangan fungsi otak yang sangat kompleks sekaligus bervariasi (*spectrum*) yang mengakibatkan otak tidak mampu berfungsi sebagaimana mestinya. ASD yang dialami oleh anak autis berpengaruh pada cara mereka berkomunikasi, berinteraksi sosial, daya imajinasi, dan sikap yang merupakan suatu kumpulan sindrom yang mengganggu saraf.

Komunikasi yang dilakukan oleh anak-anak kebutuhan khusus adalah komunikasi non-verbal. Komunikasi non-verbal ini merupakan komunikasi tanpa kata atau yang dikenal dengan istilah bahasa diam (*silent language*) fungsinya untuk melengkapi bahkan menggantikan komunikasi verbal, baik melalui ekspresi wajah, gerakan tangan dan sebagainya.

Perilaku non-verbal yang biasanya sering diperlihatkan oleh anak autis diantaranya: bertepuk tangan, mengepak-gepak tangan, menyembunyikan tangan, menggoyang-goyangkan benda yang ada di sekitarnya, memukul kepala, menjambak rambut dan lain sebagainya. Misalnya ada anak autis yang jika diperintahkan guru untuk duduk dia akan mengerti dan langsung duduk tapi ada juga yang kurang mengerti yang disampaikan oleh guru bisa jadi anak autis itu harus dikasih pengertian pelan-pelan dengan cara mengelus pundaknya.

Hal ini pula pernah peneliti temui disebuah supermarket. Ada seorang anak autis yang tersesat dan tidak bisa pulang. Ada beberapa orang yang bertanya kepada si anak. Anak ini menjawab dengan menggunakan bahasa non-verbal dan orang-orang sekitar tidak paham apa yang dibicarakan. Ketika beberapa orang masih kebingungan anak ini mulai menunjukkan ekspresi marah kemudian memukul-mukul apa yang ada didekatnya. Fenomena yang ditemui oleh peneliti juga merupakan bahasa non-verbal yang ditunjukkan oleh anak autis. Oleh karena itu peneliti tertarik untuk meneliti komunikasi anak autis.

Di Sekolah TKLB Aisyiyah Krian terdapat 5 (lima) kategori kecacatan yang dapat dikelompokkan menjadi bagian A yaitu untuk anak tuna netra, bagian B untuk anak tuna rungu, bagian C untuk anak tuna grahita, bagian D untuk anak tuna daksa, bagian E untuk anak cacat ganda. Sedangkan untuk jumlah anak autis sendiri terdiri dari 5 (lima) orang anak dan guru yang mengajar anak autis di TKLB Aisyiyah hanya 1(satu) orang. Sedangkan seharusnya 1 (satu) orang anak dibimbing oleh 1(satu) orang guru mengingat perilaku setiap anak berbeda. Disini akan dapat dilihat apakah 1(satu) orang guru ini mampu memberikan pemahaman pesan terhadap 5 (lima) anak autis. Apalagi dalam mendidik anak autis tidaklah mudah satu contoh kesulitan adalah membentuk komunikasi terhadap anak autis apabila tidak tepat sasaran dalam mencapai maksud dan tujuan pembicaraan maka akan terjadi salah pemahaman.

Para pendidik anak autis harus profesional dalam mendidik sehingga mampu mempersiapkan komunikasi yang tepat dalam mendidik. Bertolak dari hal diatas, peneliti sangat tertarik untuk mendalami cara berkomunikasi ataupun pemahaman pesan yang disampaikan oleh guru kepada anak autis.

Pengertian Komunikasi

Komunikasi pada umumnya diartikan sebagai hubungan atau kegiatan-kegiatan yang berkaitan dengan masalah hubungan atau diartikan pula sebagai suatu kegiatan saling tukar menukar pendapat atau pikiran dari seseorang kepada orang lain atau kelompok orang lain (Widjaja, 2000:13).

Unsur-unsur Dalam Komunikasi

Berbicara unsur komunikasi tentunya tidak lepas dari beberapa indikator. Lasswell menyatakan bahwa cara terbaik untuk menerangkan proses komunikasi adalah menjawab pertanyaan: *Who Says What In Which Channel To Whom With What Effect.* (Cangara, 2008)

Bentuk-bentuk Komunikasi

Secara umum bentuk komunikasi ada dua, yaitu komunikasi verbal dan komunikasi non-verbal. Kedua bentuk komunikasi ini tidak bisa dipisahkan satu sama lain. Komunikasi ini dapat dipergunakan secara terpisah maupun secara bersamaan oleh manusia. Kedua jenis komunikasi ini sifatnya saling mendukung dan saling melengkapi.

Komunikasi Non-Verbal

Yang dimaksud dengan komunikasi non-verbal ialah merupakan suatu bentuk komunikasi yang tidak mempergunakan bahasa-bahasa verbal (ucapan) dengan kata lain tidak terdapat suatu unsur kata-kata secara eksplisit. Devito (2009:177) mengatakan bahwa:

“Komunikasi non-verbal merupakan cara bagaimana pesan dikomunikasikan oleh gerakan tubuh, gerakan mata, ekspresi wajah, sosok tubuh, penggunaan ruang, kecepatan dan volume bicara, bahkan juga keheningan.”

Arni Muhammad (2005:141) mengungkapkan komunikasi non-verbal dikelompokkan menjadi beberapa katagori:

yaitu bahasa tubuh (*body language*) dan gesture (Muhammad, 2005: 141)

Fungsi Komunikasi Non-Verbal

Komunikasi non-verbal dapat menjalankan sejumlah fungsi penting. Ahli komunikasi non-verbal mengidentifikasi enam fungsi utama dari komunikasi non-verbal (Ekman dan Knapp, dalam Devito, 2009: 178) yaitu untuk menekankan apa yang dikomunikasikan, b) Untuk melengkapi apa yang dikomunikasikan, c) Untuk menunjukkan kontradiksi apa yang dikomunikasikan, d) Untuk mengatur arus pesan verbal, e) Untuk mengulangi pesan yang telah disampaikan, f) Untuk menggantikan pesan verbal

Dasar Dalam Komunikasi Non-Verbal

Alasan dipergunakannya komunikasi non-verbal (Devito, 2009: 189) antara lain; komunikatif, kesamaan perilaku, komunikasi artifaktual, konstekstual.

Komunikasi Verbal

Yang dimaksud dengan komunikasi verbal adalah komunikasi yang menggunakan simbol-simbol atau kata-kata, baik yang dinyatakan secara lisan ataupun tulisan. Dengan adanya komunikasi verbal memungkinkan pengidentifikasian tujuan, pengembangan metode dan tingkah laku untuk mencapai tujuan (Muhammad, 2005: 95).

Pengertian Autis

Autis berasal dari kata *autos* yang artinya segala sesuatu yang mengarah pada diri sendiri. Dalam kamus lengkap Psikologi, autisme didefinisikan sebagai: (1) Cara berfikir yang dikendalikan oleh kebutuhan personal atau oleh diri sendiri, (2) Menggapai dunia berdasarkan penglihatan, harapan sendiri, dan menolak realitas, (3) Keasyikan ekstrim dengan pikiran dan fantasi sendiri. (Chaplin, dalam Dinie, 2016:28) *Autistic disorder* adalah adanya gangguan atau abnormalitas perkembangan pada interaksi sosial dan

komunikasi serta ditandai dengan terbatasnya aktifitas dan ketertarikan. Munculnya gangguan ini sangat tergantung pada tahap perkembangan dan usia kronologis individu.

Perilaku autisme digolongkan dalam dua jenis, yaitu perilaku yang eksematik (berlebihan) dan perilaku yang defisit (berkurangan). Termasuk dalam perilaku eksematik adalah hiperaktif dan tantrum (mengamuk) berupa menjerit, menggigit, mencakar, memukul, dan mendorong. Di sini juga sering terjadi anak menyakiti dirinya sendiri (*self-abused*). Perilaku defisit ditandai dengan gangguan bicara, perilaku sosial kurang sesuai, defisit sensori sehingga dikira tuli, bermain tidak benar dan emosi yang tidak tepat, misalnya tertawa-tawa tanpa sebab, menangis tanpa sebab, dan melamun.

Karakteristik Autisme

Terdapat tiga gejala utama individu dengan *Autistic Spectrum Disorder* (ASD), yaitu gangguan dalam interaksi, komunikasi, dan perilaku. Selain itu, individu dengan ASD juga memiliki karakteristik-karakteristik tambahan, yaitu gangguan dalam kognisi, persepsi sensori motorik, efek atau *mood*, tingkah laku agresif dan impulsif, serta gangguan tidur dan makan (Hallahan & Kauffman, 2006 dalam Dinie, 2016:29).

Klasifikasi Autisme

Sejak tahun 1990 autisme sudah menjadi kategori terpisah dalam IDEA (*Individual With Disabilities Education Act*) dan dikumpulkan dalam sebuah *term* yang lebih luas yaitu: *Autism Spectrum Disorder* (ASD) atau persamaannya adalah *Pervasive Developmental Disorder*. Kelainan-kelainan yang termasuk dalam ASD memiliki karakteristik gangguan dalam tiga area dengan tingkatan yang berbeda-beda. Ketiga area tersebut adalah kemampuan komunikasi, interaksi sosial, serta pola-pola perilaku yang repetitif dan stereotip (Duli, Egelbertus, 2015) dibawah ini adalah lima kelainan yang termasuk ASD:

1. *Sindrom asperger*

Jenis gangguan ini ditandai dengan defisiensi interaksi sosial dan kesulitan dalam menerima perubahan rutinitas sehari-hari. Pada sindrom Asperger, kemampuan bahasa tidak terlalu terganggu bila dibandingkan dengan gangguan lain. Anak yang menderita jenis autisme ini kurang sensitif terhadap rasa sakit, namun tidak dapat mengatasi paparan suara keras atau sinar lampu yang tiba-tiba. Anak dengan sindrom Asperger memiliki kecerdasan rata-rata atau di atas rata-rata sehingga secara akademik mampu dan tidak bermasalah.

2. *Autistic Disorder*

Autistic disorder disebut juga sebagai *true autism* atau *childhood autism* karena sebagian besar berkembang pada tiga tahun awal usia anak. Pada sebagian besar kasus, anak yang terkena *autistic disorder* tidak memiliki kemampuan berbicara dan hanya bergantung pada komunikasi non-verbal. Kondisi ini mengakibatkan anak menarik diri secara ekstrim terhadap lingkungan sosialnya dan bersikap acuh tak acuh. Anak tidak menunjukkan kasih sayang atau kemauan untuk membangun komunikasi.

3. *Pervasif Developmental Disorder*

Autisme jenis ini meliputi berbagai jenis gangguan dan tidak spesifik terhadap satu gangguan. Tingkat keparahan mulai dari yang ringan sampai ketidakmampuan yang ekstrim. Umumnya didiagnosis dalam lima tahun pertama usia anak. Pada gangguan ini, keterampilan verbal dan non-verbal efektif terbatas sehingga pasien kurang bisa komunikasi.

4. *Childhood Disintegrative Disorder*

Gejala-gejala gangguan ini muncul ketika seorang anak berusia antara tiga sampai empat tahun. Pada dua tahun awal, perkembangan anak nampak normal yang kemudian terjadi regresi mendadak dalam komunikasi, bahasa, sosial, dan keterampilan motorik. Anak menjadi kehilangan semua

keterampilan yang diperoleh sebelumnya dan mulai menarik diri dari semua lingkungan sosial.

5. Rett Syndrome

Rett syndrome relatif jarang ditemukan dan sering keliru didiagnosis sebagai autisme. Sindrom ini terutama memengaruhi perempuan dewasa atau anak perempuan yang ditandai oleh pertumbuhan ukuran kepala yang abnormal. Rett syndrome disebabkan oleh mutasi pada urutan sebuah gen tunggal. Gejala awal yang teramati diantaranya adalah kehilangan kontrol otot yang menyebabkan masalah dalam berjalan dan mengontrol gerakan mata. Keterampilan motorik terhambat dan mengganggu setiap gerakan tubuh, mengarah ke perkembangan stereotip serta gerakan tangan dan kaki yang berulang.

Penyebab Autis

Seiring dengan bertambahnya jumlah individu autis, semakin banyak pula penelitian-penelitian mengenai penyebab autisme yang mengubah pemahaman awal masyarakat. Awalnya faktor hereditas dan biologis dipandang sebagai penyebab autisme. Disamping itu, ibu yang dingin tidak reponsif juga dianggap sebagai penyebab autisme. Teori baru menyebutkan bahwa respon orang tua yang dingin dan menjaga jarak adalah wajar, mengingat secara tiba-tiba dan sangat tidak diharapkan mereka harus berkonfrontasi dengan kondisi anak mereka yang autis (Hallahan & Kauffman, 2006 dalam Dinie, 2016:33)

Sampai saat ini, ilmuan belum secara pasti mengetahui apa yang salah pada otak individu autis. Penyebab yang baru diyakini adalah adanya gangguan neurobiologis, bukan interpersonal (*National Research Council*, 2001: Strock dalam Dinie, 2016:33). Ada bukti yang kuat bahwa hereditas berperan besar dalam berbagai kasus. Namun, tidak ada penyebab neurobiologis dan genetic tunggal dari kasus autisme.

Pada Penelitian ini menggunakan jenis penelitian deskriptif kualitatif, Adapun tipe penelitian yang digunakan adalah tipe deskriptif yang mana hanya memaparkan situasi atau peristiwa, tidak mencari atau menjelaskan hubungan. Data yang nantinya akan dihadirkan berupa ucapan atau tulisan dan perilaku orang-orang yang diamati serta memaparkannya. Sehingga terbentuknya hasil yang diinginkan melalui penelitian kualitatif. Peneliti dapat mengamati obyek dan merasakan apa yang mereka alami dalam proses belajar dan mengajar. Peneliti mengamati pola interaksi dan percakapan yang ada dalam suatu setting institusional, sehingga dapat ditemukan gambaran utuh mengenai permasalahan yang diteliti (Susilo: 2017)

Menurut Deddy Mulyana (2013) yang menjadi landasan penelitian kualitatif seperti fenomenologi, interaksi simbolik, feminisme, posmodernime, dan teori kritis. Fenomenologi akan menitik beratkan pada wawancara sementara sedangkan interaksi simbolik dapat menggunakan kombinasi wawancara mendalam dan pengamatan berperan serta. Fenomena yang diperlihatkan adalah fenomena komunikasi nonverbal guru dan murid dalam pemahaman pesan pada anak autis di TKLB aisyiyah. Dalam melaksanakan tugas sehari-hari sebagai seorang pengajar di TKLB Aisyiyah setiap pengajar akan melakukan komunikasi dengan anak didiknya.

Dalam penelitian ini, peneliti mewawancarai 7 (tujuh) informan, yaitu Ibu Anna sebagai guru autis di TKLB Aisyiyah yang mengajar 5 (lima) anak autis, Irfan shabirin merupakan anak autis yang tergolong suka melukai dirinya sendiri, Zesheka Miselly merupakan anak autis yang tergolong hiperaktif, Samsul Anam merupakan anak autis yang sering mengulang-ulang kata (*membeo*), Bapak Slamet Riyadi salah satu ayah dari anak autis Irfan, Ibu Elyah bunda dari anak autis Selly, Ibu Ulfa bunda dari

anak autis Samsul

Dalam pengumpulan data penelitian, peneliti menggunakan teknik berupa observasi lapangan. Selain itu peneliti melakukan wawancara yang bertujuan untuk mengambil data dengan cara menanyakan sesuatu kepada seseorang yang menjadi informan atau responden. Dalam proses pengambilan data ini, dapat dilakukan dengan cara berbincang-bincang secara tatap muka dengan informan dan responden.

Berikut ini adalah deskripsi bentuk komunikasi nonverbal dari masing-masing siswa penyandang autis:

Bentuk Komunikasi Non-Verbal Irfan

Irfan adalah siswa yang memiliki kemampuan yang paling rendah dibandingkan dengan kedua siswa lainnya yang diteliti. Irfan tergolong dalam anak yang pasif. Berikut adalah bentuk bahasa yang diperlihatkan selama proses belajar di kelas.



Gambar 1. Bentuk Komunikasi Nonverbal

Deskripsi bentuk komunikasi non-verbal yang diperlihatkan oleh Irfan pada gambar diatas yaitu: alis sedikit naik keatas, bibir agak terbuka. Selain itu terlihat juga Irfan menyipitkan mata dalam komunikasi non-verbal dikenal dengan kontak mata. Beberapa gerak tubuh yang dilakukan antara lain duduk dengan bahu condong ke depan dengan tangan berpegangan pada sisi kursi tanpa melakukan sentuhan dalam berinteraksi dengan gurunya.

Pada deskripsi bentuk komunikasi nonverbal diatas menunjukkan bahwa Irfan mengalami kebingunan. Ditandai dengan alis sedikit naik ke atas, bibir bawah yang sedikit terbuka, mata yang menyipit. Isyarat ini menunjukkan rasa bingung yang diikuti dengan penolakan. Namun hal ini bertolak belakang dengan gerakan tubuhnya yaitu mencondongkan bahu ke depan yang berarti memiliki rasa antusias terhadap suatu pembicaraan. Pada saat proses pengambilan data sering peneliti melihat bahwa Irfan ini suka sekali duduk dibawah bangku dan sering menghisap tangannya sendiri.

Bentuk Komunikasi Non-Verbal Selly

Objek penelitian yang kedua adalah Selly anak tersebut berbeda dengan Irfan. Selly sudah bisa menyebutkan angka 1-10 dan warna. Namun komunikasi nonverbal yang diperlihatkan juga cukup banyak. Berikut ini adalah deskripsi komunikasi non-verbal Selly



Gambar 2. Bentuk komunikasi non-verbal Selly

Deskripsi komunikasi non-verbal dari gambar diatas adalah alis sejajar, bibir sedikit terbuka, mata sedikit menyipit, bahu condong kedepan. Posisi tangan yang satunya diangkat mengenai hidung dan tangan yang satunya bersentuhan dengan meja.

Deskripsi bentuk komunikasi non-verbal diatas memiliki makna bahwa Selly ragu untuk mengikuti perintah guru. Hal ini dapat dilihat dari posisi tangan yang terangkat dan mata yang selalu bergerak kearah kanan

atas. Menurut keterangan guru Selly memiliki daya ingat yang sangat kuat tapi tergantung mood yang dimiliki Selly. Walaupun dia memiliki ingatan yang bagus tapi jika sudah tidak fokus seperti ini biasanya Selly akan ragu untuk mengikuti instruksi dari guru.

Bentuk Komunikasi Non-Verbal Samsul

Samsul tergolong anak autis yang *membeo*. Selama proses belajar berlangsung Samsul cenderung memperlihatkan banyak komunikasi non-verbal. Namun menurut keterangan gurunya Samsul termasuk anak yang penurut. Berikut adalah bentuk komunikasi nonverbal yang diperlihatkan oleh Samsul selama proses belajar dikelas yaitu:



Gambar 3. Bentuk Komunikasi Non-Verbal

Bentuk komunikasi non-verbal yang kedua dari Samsul seperti gambar diatas adalah ekspresi wajah yang ditunjukkan dengan bibir terbuka lebar, alis sejajar, dahi sedikit mengernyit. Kontak mata terjadi pada saat mata bergerak melihat bibir gurunya. Posisi duduk condong kedepan dengan kepala sedikit menengadiah adalah gerakan tubuh yang dilakukan oleh Samsul selama proses belajar berlangsung dikelas. Posisi tangan terbuka dengan isyarat tangan diulurkan kedepan tanda terjadi sentuhan dengan guru.

Deskripsi bentuk komunikasi non-verbal diatas menunjukkan bahwa Samsul merasa nyaman didalam kelas. Dapat dilihat dari bibir yang terbuka, mata bergerak

melihat guru yang menjelaskan. Rasa nyaman ini diikuti dengan antusiasme belajar yang terlihat dari posisi tangan yang mau meraih kartu yang dipegang oleh guru. Selain itu hal ini juga didukung dengan posisi kepala menghadap kiri yang berarti Samsul sedang mengingat suara, dengan kata lain Samsul masih berusaha mengingat instruksi guru sebelumnya.

Menurut keterangan guru untuk mendapatkan fokus dari Samsul lumayan mudah. Tapi yang sulit adalah *membeonya* yang lumayan banyak. Biasanya yang dilakukan oleh guru agar mengurangi *membeonya* Samsul dengan cara mencoba mendapatkan perhatian Samsul terlebih dahulu jika sudah mendapatkan guru mulai melakukan terapi wicara sedikit-sedikit.

Makna perilaku komunikasi non-verbal anak autis

Pemaknaan akan perilaku ketiga anak autis tersebut diketahui dengan melihat perilaku yang mereka perlihatkan melalui gerakan setiap anggota tubuhnya seperti ekspresi wajah, kontak mata, gerakan tubuh, isyarat tangan dan haptika (sentuhan) yang lebih dikenal dengan kinesic. Setiap perilaku anak memiliki arti sendiri. Berikut pemaparannya:

Irfan

Makna pada perilaku komunikasi non-verbal pada Irfan dapat dilihat pada tabel berikut ini:

Nama anak autis	Perilaku komunikasi nonverbal	Makna perilaku komunikasi non-verbal
Irfan	Tersenyum	Menandakan dia merasa kenyang, dan senang karena merasa nyaman dikelas.
	Ketawa-ketawa	Merasa senang, asik dengan mainannya, merasa diperhatikan
	Memukul dan menjambak rambut sendiri	Ingin bermain, ingin diajak bicara, merasa kesal dan merasa senang dengan lawan bicaranya

Tabel 1: Makna perilaku non-verbal

Nama anak autis	Perilaku komunikasi nonverbal	Makna perilaku komunikasi non-verbal
Irfan	Tersenyum	Menandakan dia merasa kenyang, dan senang karena merasa nyaman dikelas.
	K e t a w a - ketawa	Merasa senang, asik dengan mainannya, merasa diperhatikan
	M e m u k u l d a n menjambak r a m b u t sendiri	Ingin bermain, ingin diajak bicara, merasa kesal dan merasa senang dengan lawan bicaranya

Berdasarkan hasil penelitian akan makna dari perilaku yang ditimbulkan oleh Irfan menunjukkan bahwa dia termasuk anak yang mengerti dan memahami bagaimana seharusnya ekspresi itu digunakan meskipun pada awalnya mengalami kesulitan dalam berekspresi.

Selly

Makna pada perilaku komunikasi nonverbal pada Selly dapat dilihat pada tabel berikut ini:

Tabel 2 : Makna perilaku nonverbal

Nama informan	Perilaku komunikasi non verbal	Makna perilaku komunikasi nonverbal
Selly	M e n a n g i s histeris	Menandakan dia sedang merasa sedih
	Lari kesana kesini	Menandakan dia sedang ingin mencari perhatian
	T e r t a w a t e r b a h a k bahak	Sedang asik dngan permainannya
	Tersenyum	Sedang merasa senang

Berdasarkan dari hasil penelitian terlihat bahwa Selly termasuk anak autis yang hiperaktif. Dia cukup paham bagaimana menggunakan ekspresi wajah dengan tepat dan dapat menggunakan perasaan/emosi yang ada didalam dirinya melalui ekspresi dan

gerakan tubuh yang tepat.

Samsul

Makna pada perilaku komunikasi nonverbal pada Samsul dapat dilihat pada tabel berikut ini:

Tabel 3 : Makna Perilaku Non-verbal

Nama informan	Perilaku komunikasi non-verbal	Makna perilaku komunikasi non-verbal
Samsul	Tersenyum	Dia ingin bermain
	Selalu menungging	Dia ingin bermain, merasa diperhatikan, ingin berkenalan
	Mengambil barang yang ada disekitarnya kemudian membuangnya	Merasa kesal, merasa senang, ingin diperhatikan, sedang ingin bermain

Berdasarkan dari penelitian perilaku yang ditimbulkan oleh Samsul menunjukkan dia juga mengerti dan memahami bagaimana seharusnya ekspresi digunakan. Dia dapat menggunakan ekspresi yang tepat serta dapat mengungkapkan perasaan/emosi yang ada dalam dirinya.

Pembahasan

Berdasarkan analisis data pada penelitian dapat diketahui bahwa komunikasi non-verbal pada anak autis di TKLB Aisyiyah Krian dapat dikaji berdasarkan teori kinesic yang berhubungan dengan lima aspek bahasa tubuh dan makna yang telah diuraikan diatas. Pada hasil analisis juga dapat diketahui bahwa guru dalam memberikan pemahaman pesan atau intruksi terhadap anak autis berbeda-beda. Karena setiap anak autis memiliki pemahaman yang berbeda-beda. Begitu juga dengan makna dan perilaku komunikasi non-verbal yang mereka miliki berbeda dengan yang lainnya.

Perilaku yang terlihat juga berbagai macam, seperti perilaku komunikasi non-verbal Irfan yang terlihat ketika dia mengeluarkan ekspresi alis sedikit naik keatas, bibir agak terbuka, menyipitkan mata, duduk dengan bahu yang condong ke depan dengan tangan berpegangan pada sisi kursi tanpa melakukan sentuhan, dapat diartikan bahwa Irfan mengalami kebingungan dan merasa tidak nyaman. Setelah peneliti amati, Irfan sering mengeluarkan ekspresi seperti kebingungan atau tidak nyaman pada saat ada orang baru disekitar dia.

“Irfan selalu menunjukkan ketidakan nyaman ketika ada orang baru contohnya seperti saat ini ada orang baru didalam kelas yang Irfan tidak kenal. Dia akan selalu menutup telinganya dan tidak mendengarkan apa yang saya sampaikan. Agar anak ini merasa nyaman kembali didalam kelas, kita ajak dia untuk bermain sebentar agar pikiran dia teralihkan untuk sementara. Jika sudah terlihat dia merasa nyaman dikelas, kita coba sedikit untuk mengajak berkenalan dengan orang baru itu” (sumber wawancara dengan bu Anna selaku guru).

Anak autis yang kedua ialah Selly. Perilaku komunikasi non-verbal yang sering peneliti temukan selama proses pengamatan terhadap Selly yaitu ragu. Yang berbeda dengan ekspresi ragu Irfan ialah saat Irfan merasa ragu untuk menjawab pertanyaan dari guru karena daya ingat Irfan juga rendah. Sedangkan untuk Selly dia akan ragu jika ingin melakukan sesuatu. Contoh yang peneliti lihat ketika Selly ragu dalam menulis.

“Ekspresi ragu ditunjukkan oleh Selly saat saya menyuruh dia untuk menulis. Padahal dia sudah bisa menulis sendiri tapi seringkali diawal menulis dia merasa ragu.” (sumber wawancara dari bu Anna selaku guru)

Anak autis yang ketiga ialah Samsul. Perilaku komunikasi non-verbal yang sering peneliti temukan selama proses pengamatan terhadap ekspresi Samsul ialah ekspresi merasa nyaman didalam kelas. Berbeda dengan ekspresi nyaman yang ditunjukkan oleh Irfan, Samsul akan menunjukkan rasa nyaman ketika ada orang baru dikelas dan dia memperoleh perhatian lebih dari orang baru tersebut. Karena menurut peneliti, Samsul tergolong anak yang mudah diajak berkenalan walaupun awalnya dia pemalu.

“Ekspresi nyaman sering ditunjukkan Samsul saat dia sudah merasa nyaman dilingkungan sekitar dan dia memperoleh mainan atau kegiatan yang menurut dia baru. Dia akan lebih asyik sendiri akan tetapi dia juga tidak melupakan suasana dilingkungan sekitar dia akan tetap memperhatikan saya jika saya berbicara walaupun fokus dia tidak pada saya melainkan dengan mainan baru”. (sumber wawancara dari bu Anna selaku guru)

Pada saat proses belajar, guru selalu membesarkan hati mereka, yang bertujuan agar anak autis bersemangat saat belajar. Autis sendiri merupakan suatu keadaan dimana mereka berbuat semuanya sendiri, baik secara berfikir atau berperilaku. Tetapi sering peneliti lihat 3 (tiga) orang anak ini akan merasa nyaman dan tersenyum ketika mendapat pujian dari guru saat mereka bisa menyebutkan gambar atau bisa menulis dengan benar.

Perasaan takut juga terlihat pada wajah Irfan, Selly dan Samsul ketika guru mengeluarkan suara yang tegas dan lantang. Hal ini dilakukan agar anak patuh akan perintah. Kecenderungan anak autis kesulitan terhadap fokus. Oleh karena itu suara yang lantang dan tegas setidaknya dapat membuat anak tersebut lebih memberi perhatian pada pelajaran atau perintah daripada guru.

Kedekatan guru dan murid sendiri merupakan salah satu faktor penentu agar tidak terjadi kesalahpahaman dalam memaknai perilaku komunikasi non-verbal mereka. Selain itu, guru mengajar dengan hati yang ikhlas juga dapat membantu guru dalam memahami perilaku mereka. Tidak hanya itu, lingkungan keluarga merupakan faktor yang sangat penting dalam membantu mereka menyampaikan pesan yang ingin mereka sampaikan. Oleh karena itu kerjasama guru dan orang tua sangat membantu anak dalam proses belajar baik disekolah maupun dirumah.

Kesimpulan

Berdasarkan hasil penelitian guru dan murid autis diatas mereka harus menciptakan sebuah ikatan terlebih dahulu agar komunikasi yang akan terjalin lancar. Disini komunikasi non-verbal lebih dominan diperlihatkan oleh anak autis. Karena pada dasarnya anak autis adalah anak yang memiliki gangguan perkembangan. Mereka memiliki perilaku non-verbal yang beragam.

Pemahaman pesan yang diberikan oleh guru terhadap anak autis masing-masing adalah berbeda. Ada yang cepat merespon, ada juga yang lama meresponnya. Tergantung dari kesulitan anak autis itu dalam menerima pemahaman pesan atau instruksi dari guru. Mereka memiliki kemampuan atau kelebihan yang berbeda-beda.

Walaupun selama proses belajar mengajar guru sering kali mendapatkan kendala seperti penolakan saat anak masuk dalam kelas, gangguan komunikasi yang dimiliki anak autis dan respon anak yang membutuhkan waktu yang cukup lama saat proses pembelajaran berlangsung. Guru yang mengajar juga hanya satu orang dimana guru ini mengajar anak autis yang berjumlah 5 (lima). Bisa dilihat, guru sering mengalami kesulitan untuk mengendalikan anak autis.

Daftar Pustaka Buku

- Cangara, H. 2008. *Pengantar Ilmu Komunikasi*. Jakarta: PT Raja Grafindo Persada.
- Devito, JA. 2009. *The interpersonal Communication Book*. USA: Pearson Education Inc
- Effendy, Onong Uchjana. 2006. *Ilmu Komunikasi Teori dan Praktek*. Bandung: PT Remaja Rosdakarya.
- HR, Hasdinah. 2013. *Autis Pada Anak. Pencegahan, Perawatan Dan Pengobatan*. Yogyakarta: Nuha Medika.
- Haryanto, Sindung. 2012. *Spektrum Teori Sosial*. Yogyakarta: Ar-Ruzz Media.
- Muhammad, A. 2005. *Komunikasi Organisasi*. Jakarta: Bumi aksara.
- Mulyana, D. 2007. *Ilmu Komunikasi Suatu Pengantar*. Bandung: Remaja Rosdakarya.
- _____, *Metode Penelitian Komunikasi*. Bandung: Remaja Rosdakarya;
- Rahmat, J. 2005. *Psikologi Komunikasi*. Bandung: Remaja Rosdakarya.
- Ratri Desiningrum, Dinie. 2016. *Psikologi Anak Kebutuhan Khusus*. Yogyakarta: Psikosain.
- Widjaja, H.A.W. 2000. *Ilmu Komunikasi Pengantar Studi* edisi 2. Jakarta: PT Rineka Cipta.
- Jurnal
- Duli Ola, Engelbertus. 2015. *Komunikasi Nonverbal Anak Autis Di Sekolah Luar Biasa (SLB) Pemina Provinsi Kalimantan Timur Di Kota Samarinda*. E-Journal Ilmu Komunikasi Vol.3 No.2 hal. 311-321
- Rahmahtrisilvia. 2015. *Peningkatan Kemampuan Komunikasi pada Anak Autistic Menggunakan Dukungan Visual*. E-Journal ilmiah ilmu Pendidikan
- Susilo, D. 2017. *Etnometodologi Sebagai Pendekatan Baru dalam Kajian Ilmu*

Komunikasi. Jurnal Studi Komunikasi.
Indonesian Journal of Communications
Studies Vol. 1 No. 1.

Ulomo, DSIB. 2015. *Strategi Komunikasi Interpersonal Guru Kelas Autis Di Sekolah Luar Biasa Negri Pembina Samarinda.* E-Journal Ilmu Komunikasi Vol.3 No.2 hal. 474-487

Internet

<http://www.autisme.or.id>

